

Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu post partum terhadap pemberian kolostrum

¹Rindasari Munir, ²Lela Zakiah, ³Fikria Nur Ramadani, ⁴Nurul Azmi Fauziah, ⁵Prima Handayani

^{1,5}Program Studi D3 Kebidanan, Akademi Kebidanan Prima Husada

^{2,3,4}Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite (APA)

Munir, R. ., Zakiah, L., Ramadani, F. N. ., Fauziah, N. A., & Handayani, P. Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu post partum terhadap pemberian kolostrum. *Journal of Public Health Innovation*, 3(02), 173–180. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.720>

History

Received: 3 Maret 2023

Accepted: 2 Mei 2023

Published: 1 Juni 2023

Corresponding Author

Rindasari Munir, Program Studi D3 Kebidanan, Akademi Kebidanan Prima Husada; rindamunir@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang : Hari pertama sampai hari ketiga setelah bayi lahir, maka kolostrum akan keluar melalui ASI (Air Susu Ibu). Warna kolostrum yang keluar agak kekuningan dari ASI biasa, bentuknya agak kasar karena mengandung butiran lemak. Berdasarkan hasil survey studi pendahuluan kepada 10 orang ibu nifas di BPM Sumaya Agustina, didapatkan data 7 ibu (70%) yang tidak mengetahui tentang kolostrum dan 3 (30%) lainnya yang mengetahui tentang kolostrum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi ibu post partum terhadap pemberian kolostrum.

Metode: Penelitian ini menggunakan penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, dikumpulkan dengan satu waktu menggunakan kuesioner. Sampel yang digunakan yaitu *accidental sampling* dengan jumlah 42 responden.

Hasil : Dari penelitian ini yang diperoleh bahwa responden dengan pendidikan rendah 22 orang (52.4%), responden dengan pengetahuan kurang 29 orang (69.0%), responden dengan usia tidak beresiko 20-35 tahun 24 orang (57.2%), dan responden pada kelompok paritas primipara 23 orang (54.8%).

Kesimpulan : Dari hasil uji statistik chi-square dapat diketahui bahwa pendidikan, pengetahuan, dan usia tidak terdapat hubungan, sedangkan ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan praktik pemberian kolostrum pada bayi .

Saran: Diharapkan bagi tempat penelitian agar dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan dan konseling dalam memberikan informasi lebih detail untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Kata Kunci : Ibu Post Partum, Pemberian Kolostrum, Post Partum

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi yang paling baik dan lengkap bagi bayi. Komposisi ASI sangatlah kompleks dan mengandung berbagai molekul yang aktif (Tlaskalová-Hogenová, Kverka, and Hrdý 2020) akan memenuhi kebutuhan nutrisi untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang dan juga dapat meningkatkan kekebalan tubuh akan penyakit dan infeksi (Galindo-Sevilla et al. 2021).

Pemberian ASI secara eksklusif khususnya Kolostrum dapat membantu perkembangan sistem tubuh, terutama sistem kekebalan tubuh. Pemberian ASI secara eksklusif secara klinis menurunkan prevalensi diare, kolera, dan lambliasis, selain itu juga ASI dapat mencegah terjadinya infeksi pernafasan yang disebabkan oleh virus dan bakteri (Galindo-Sevilla et al. 2021). Kolostrum adalah ASI stadium I yang keluar sejak hari pertama sampai dengan hari keempat setelah persalinan. Setelah persalinan, komposisi kolostrum mengalami perubahan, kolostrum berwarna kuning keemasan karena disebabkan tingginya komposisi lemak dan sel-sel hidup (Hamzah 2021).

Berdasarkan laporan WHO, dari tahun 2015 – 2020 hanya 44% bayi 0 – 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif dan masih jauh dari target dari WHO yaitu minimal mencapai 50% di tahun 2025 (WHO 2021). Sedangkan di Indonesia, berdasarkan data Profile Kesehatan Indonesia Tahun 2021, hanya 52,2 % bayi kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif, atau menurun 12% dari angka di tahun 2019. Sedangkan angka Inisiasi Menyusu Dini (IMD) juga turun dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2022).

Permasalahan ASI Eksklusif di Indonesia menjadi masalah klasik yang sulit untuk dipecahkan karena praktik mitos yang masih kuat dan berkembang di masyarakat. Kepercayaan dan faktor budaya yang sangat kental banyak mempengaruhi sikap perilaku masyarakat terutama di pedesaan (Pulungan

2021). Budaya yang mitos yang muncul di dalam masyarakat bisa bersifat positif dan negatif. Salah satu mitos terkait ASI Eksklusif yang negatif adalah anggapan bahwa ASI yang pertama keluar harus di buang karena merupakan ASI yang kotor dan tidak boleh diberikan kepada bayi (Warsiti, Rosida, and Sari 2020; Sunesni and Wahyuni 2018). Padahal ASI yang pertama keluar adalah kolostrum yang kaya akan nutrisi.

Banyaknya perkembangan mitos terkait ASI eksklusif, terutama dalam pemberian Kolostrum menjadi salah satu penyebab angka ketercapaian ASI Eksklusif dan IMD yang belum sesuai dengan target nasional. Tidak mendapatkan ASI pada jam pertama juga menyebabkan terjadinya rawan gizi pada bayi (Fauziah and Ratiah 2021). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Mei 2022, dari bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Mei 2022, jumlah ibu post partum di BPM Sumaya Agustina,S.ST. sebanyak 10 orang. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di lapangan kepada 10 orang ibu nifas, didapatkan data 7 orang (70%) ibu yang tidak mengetahui tentang kolostrum dan tidak memberikan kolostrum kepada bayinya, dan terdapat 3 orang (30%) ibu yang memahami tentang kolostrum dan memberikan kolostrum pada bayinya.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *survey analitik* untuk meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi Ibu *post partum* terhadap pemberian kolostrum dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan di BPM Sumaya, S.ST dengan menggunakan kuesioner yang dibuat peneliti berdasarkan kuesioner penelitian terdahulu yang sudah tervalidasi. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sampel 42 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat untuk mengetahui hubungan variabel independen (tingkat pendidikan, pengetahuan, usia dan paritas) dengan variabel dependen

(kolostrum) dan diuji dengan uji statistik *chi square*. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian Kolostrum Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	N	%
Rendah	22	52,4
Tinggi	20	47,6
Total	42	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa 22 orang (52,4%) orang responden memiliki tingkat pendidikan rendah.

Sedangkan 20 orang responden (47,6%) orang responden memiliki pendidikan tinggi.

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Terkait Pemberian Kolostrum

Pengetahuan	N	%
Kurang	29	69,0
Baik	13	31,0
Total	42	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa 29 orang responden (69%) memiliki

memiliki pengetahuan yang kurang terkait kolostrum.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemberian Kolostrum Berdasarkan Usia

Usia	N	%
Tidak Beresiko (20 – 35 Tahun)	24	57,1
Beresiko (< 20 dan > 35 Tahun)	18	42,9
Total	42	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa responden paling banyak pada usia

tidak beresiko (20 – 35 tahun) yaitu sebanyak 24 orang (57,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pemberian Kolostrum Berdasarkan Paritas

Paritas	N	%
Primipara	23	54,8
Multipara	19	45,2
Total	42	100,0

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa 23 orang responden (54,8%) berstatus primipara.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Praktik Pemberian Kolostrum

Kolostrum	N	%
Ya	19	45,2

Tidak	23	54,8
Total	42	100,0

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dalam praktik pemberian kolostrum, 23 orang responden (54,8%) tidak memberikan kolostrum.

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pemberian Kolostrum

Pendidikan	Kolostrum				Total		P Value	OR
	Ya		Tidak		n	%		
	N	%	N	%				
Rendah	9	40,9	13	59,1	22	100	0,134	1,444
Tinggi	10	50,0	10	50,0	20	100		
Total	19	45,2	23	54,8	42	100		

Pada tabel 6, hubungan tingkat pendidikan terhadap pemberian kolostrum, terdapat 13 responden (59,1%) yang berpendidikan rendah dan tidak memberikan kolostrum. Sedangkan pada responden dengan pendidikan tinggi,

memiliki jumlah yang sama (50%) pada ibu yang memberikan kolostrum dan tidak. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* = 0,134 ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian kolostrum di BPM Sumaya.

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Terhadap Pemberian Kolostrum

Pengetahuan	Kolostrum				Total		P Value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Kurang	11	37,9	18	62,1	23	100	0,155	2,618
Baik	8	61,5	5	38,5	19	100		
Total	19	45,2	23	54,5	42	100		

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa dari 47 orang responden, sebanyak 18 orang (62,1%) yang tidak memberikan kolostrum dan 11 orang (37,9%) dengan pengetahuan rendah memberikan kolostrum. Sedangkan pada ibu yang memiliki pengetahuan yang baik, 8

orang (61,5%) memberikan kolostrum, dan 5 orang (38,5%) tidak memberikan kolostrum. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* = 0,155 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bawa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum di BPM Sumaya

Tabel 8. Hubungan Paritas Terhadap Pemberian Kolostrum

Paritas	Ya Kolostrum				Tidak		Total	Nilai p	OR
	Ya		Tidak		n	%			
	N	%	N	%					
Primipara	7	30.4	16	69.6	23	100.0	0.034	3.918	
Multipara	12	63.2	7	36.8	19	100.0			
Total	19	45.2	23	54.8	42	100.0			

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan kolostrum ternyata lebih besar pada kelompok paritas primipara sebanyak 16 orang (69.6%) sedangkan dengan kelompok paritas multipara sebanyak 7 orang (36.8%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *p value* = 0.034 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan

bawa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemberian kolostrum di BPM Sumaya. Analisis lanjut menunjukkan bahwa kelompok paritas primipara beresiko 3,9 kali untuk tidak memberikan kolostrum dibandingkan dengan kelompok paritas multipara.

Tabel 9. Hubungan Usia Terhadap Pemberian Kolostrum

Usia	Kolostrum				Total		P Value	OR
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	N	%				
Tidak Beresiko (20 – 35 Tahun)	13	54,2	11	45,8	23	100		
Beresiko (< 20 dan > 35 Tahun)	6	33,3	12	66,7	19	100	0,179	0,423
Total	19	45,2	23	54,8	42	100		

Berdasarkan tabel 9 menunjukan bahwa ibu yang tidak memberikan kolostrum ternyata lebih besar pada kelompok usia tidak beresiko 20 – 35 tahun 12 orang (66,7%) sedangkan dengan kelompok beresiko usia < 20 tahun dan > 35

tahun yaitu 11 orang (45.8%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *p value* = 0,179 ($p > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum di BPM Sumaya.

Pembahasan

Tingkat pendidikan terhadap pemberian kolostrum

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan ibu tidak memengaruhi praktik pemberian kolostrum. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilakesuma dkk (2015) dan Hastuti dkk (2015) bahwa tingkat pendidikan tidak memengaruhi pemberian kolostrum. Pada tingkat pendidikan, semakin rendah pendidikannya akan berpengaruh pada kurangnya kemampuan berpikir untuk pengambilan keputusan, khususnya dalam pemberian kolostrum (Hastuti, Machfudz, and Budi Febriani 2015).

Seseorang yang memiliki pendidikan rendah akan berbeda pengetahuan gizinya dibandingkan dengan yg pendidikannya lebih tinggi, tapi bukan berarti orang yang hanya lulusan sekolah dasar tidak bisa menyusun makanan yg memenuhi persyaratan gizi. Karena informasi terkait

dengan gizi khususnya dalam pemberian kolostrum bisa saja di dapatkan dari berbagai media informasi. Hanya saja perlu diperhatikan bahwa orang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima pesan dan informasi (Nilakesuma, Jurnalis, and Rusjdi 2015).

Tingkat pendidikan bisa mempunyai dampak positif dan negatif, dampak positifnya, semakin tinggi pendidikan ibu akan semakin paham akan pentingnya pemeliharaan kesehatan. Namun, dampak negatifnya, pendidikan tinggi juga akan berdampak pada perubahan nilai sosial, khususnya dalam pemberian kolostrum (Nilakesuma, Jurnalis, and Rusjdi 2015). Semakin tinggi pendidikan ibu, maka akan semakin sedikit ibu yang memberikan kolostrum, karena kesibukannya bekerja atau takut berubahnya bentuk badan karena menyusui (Hastuti, Machfudz, and Budi Febriani 2015).

Pengetahuan terhadap pemberian kolostrum

Menurut Khasawneh dkk (2020), pengetahuan terkait pemberian kolostrum memiliki hubungan yang kuat dalam praktik pemberian kolostrum. Pengetahuan yang kurang dari ibu bahwa kolostrum mengandung zat imun dan nutrisi yang tinggi menyebabkan ibu tidak percaya bahwa ASI saja sudah cukup memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya (Khasawneh et al. 2020). Namun dalam penelitian ini, pengetahuan tidak memiliki hubungan yang kuat dalam praktik pemberian kolostrum. Hal ini bisa saja terjadi karena ada faktor lain yang memengaruhi praktik pemberian kolostrum walaupun responden tidak memiliki pengetahuan yang baik.

Faktor yang bisa memengaruhi ibu dalam pemberian kolostrum salah satunya adalah tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan untuk memberikan kolostrum menjadi salah satu pendorong pemberian kolostrum dan ASI Eksklusif, karena tenaga kesehatan jugalah yang bisa terlibat dalam kegagalan pemberian kolostrum karena lebih mendorong pemberian susu formula (Khosidah 2018).

Paritas terhadap pemberian kolostrum

Paritas memengaruhi pemberian kolostrum, paritas berhubungan dengan pengalaman ibu memberikan ASI dan kolostrum pada anaknya. Menurut (Warsiti, Rosida, and Sari 2020) ibu-ibu yang mempunyai pengalaman mengurus anak lebih dari sekali umumnya sudah banyak belajar dari pengalamannya sendiri sehingga sudah tidak lagi sangat mempercayai mitos atau kepercayaan yang mungkin bertentangan dengan pengalamannya sendiri. Ibu ibu dengan paritas lebih dari satu cenderung menggunakan pengalamannya dalam menentukan pengambilan keputusan dalam hal pemberian ASI eksklusif dibanding ibu yang baru menyusui pertama kali. Hal ini sesuai dengan penelitian Septian (2019) bahwa Ibu yang sudah memiliki anak 2 sampai 4 memiliki pengalaman dalam merawat bayinya termasuk dalam

memberikan kolostrum pada bayi baru lahir sedangkan bagi ibu muda yang baru pertama kali melahirkan, seringkali masih bingung tentang cara menyusui, waktu pemberian dan bagaimana produksi ASI yang lancar, sedangkan sebenarnya menyusui adalah proses yang sangat menyenangkan.

Usia terhadap pemberian kolostrum

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah (Astuti, Yugistyowati, and Maharani 2013). Pada penelitian, mayoritas responden berada dalam usi tidak beresiko (20 – 35 tahun), menurut Hutabarat (2020), usia 26-30 tahun merupakan puncak dari usia kesuburan wanita produktif, secara kognitif perkembangan intelegensia dan pola pikir yang sudah matang serta lebih baik untuk mengatur emosionalnya. Namun usia 20 -35 tahun adalah usia dimana pengambilan keputusan dan persepsi ibu juga bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal. Berdasarkan penelitian, tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dan praktik pemberian kolostrum, hal ini terjadi karena faktor yang memengaruhi perilaku pemberian kolostrum bukan saja tergantung pada usia, tetapi ada faktor yang lebih penting, yaitu dukungan dari eksternal. Dukungan orang terdekat, petugas kesehatan dan budaya lingkungan tempat tinggal ibu menjadi salah satu faktor yang kuat dalam memengaruhi persepsi dan perilaku ibu dalam pemberian kolostrum (Septiani 2019).

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan dan usia ibu post partum dengan pemberian kolostrum. Sedangkan ada hubungan yang bermakna antara usia dengan praktik pemberian kolostrum pada bayi di BPM Sumaya.

Saran

Diharapkan bagi tempat penelitian ini dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan dan konseling dalam memberikan informasi lebih mendetail untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lagi penelitian dengan variabel lain seperti motivasi, dukungan keluarga, dan sikap suami, dan dapat memperluas ruang lingkup penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Astuti, Desti, Anafrin Yugistiyowati, and Oktaviana Maharani. 2013. "Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Pemberian Kolostrum Di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul , Yogyakarta Hospital , Yogyakarta" 3 (3): 156–61.
- Fauziah, Eva, and Ratiah Ratiah. 2021. "Hubungan Pelaksanaan Imd Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Bayi Di Desa Bantar Agung Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka Tahun 2021." *Journal of Public Health Innovation* 1 (2): 123–32. <https://doi.org/10.34305/jphi.v1i2.282>.
- Galindo-Sevilla, Norma Del C., Nilson A. Contreras-Carreto, Araceli Rojas-Bernabé, and Javier Mancilla-Ramírez. 2021. "Breastfeeding and Covid-19." *Gaceta Medica de Mexico* 157 (2): 201–8. <https://doi.org/10.24875/GMM.20000665>.
- Hamzah, St. Rahmawati. 2021. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir." *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)* 8 (1): 34–42. <https://doi.org/10.47718/jib.v8i1.1184>.
- Hastuti, Beta Woro, Soeroyo Machfudz, and Tien Budi Febriani. 2015. "Hubungan Pengalaman Menyusui Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten." *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia* 6 (4): 179–87. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol6.iss4.art3>.
- Hutabarat, Vitriлина, Stefani Anastasia Sitepu, Marlen Sadrina Sitepu, and Ronalen Br Situmorang. 2020. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Pemberian Kolostrum Di Desa Sidorejo Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat Tahun 2019." *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro* 3 (1): 48–56. <https://doi.org/10.36656/jpk2r.v3i1.365>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. *Profile Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khasawneh, Wasim, Khalid Kheirallah, Mai Mazin, and Sanaa Abdulnabi. 2020. "Knowledge, Attitude, Motivation and Planning of Breastfeeding: A Cross-Sectional Study among Jordanian Women." *International Breastfeeding Journal* 15 (1): 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13006-020-00303-x>.
- Khosidah, Amik. 2018. "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2016." *Jurnal Ilmu*

- Keperawatan Dan Kebidanan* 9 (1): 75.
<https://doi.org/10.26751/jikk.v9i1.406>.
- Nilakesuma, Aisyah, Yusri Dianne Jurnalis, and Selfi Renita Rusjdi. 2015. "Hubungan Status Gizi Bayi Dengan Pemberian ASI Eksklusif, Tingkat Pendidikan Ibu Dan Status Ekonomi Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir." *Jurnal Kesehatan Andalas* 4 (1): 37–44.
<https://doi.org/10.25077/jka.v4i1.184>.
- Pulungan, Fitriyani. 2021. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Tentang Asi Kolostrum Dengan Pemberian Asi Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir." *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)* 16 (3): 525–31.
<https://doi.org/10.36911/pannmed.v16i3.1187>.
- Septiani, Ranny`. 2019. "Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Terhadap Masalah Kesehatan Reproduksi Dan Akses Media Seksual Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja." *Jurnal Menara Medika* 2 (1): 13–21.
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.
- Sunesni, Sunesni, and Novia Uci Wahyuni. 2018. "Hubungan Pengetahuan, Paritas Dan Pendidikan Ibu Dengan Perilaku Pemberian Kolostrum Di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing, Tahun 2018." *Jurnal Kesehatan Mercusuar* 1 (1): 16.
<https://doi.org/10.36984/jkm.v1i1.16>.
- Tlaskalová-Hogenová, Helena, Miloslav Kverka, and Jiří Hrdý. 2020. "Immunomodulatory Components of Human Colostrum and Milk." *Nestle Nutrition Institute Workshop Series* 94: 38–47.
<https://doi.org/10.1159/000505068>.
- Warsiti, Warsiti, Luluk Rosida, and Desi Fatma Sari. 2020. "Faktor Mitos Dan Budaya Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Suku Jawa." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya* 15 (1): 151–61.
<https://doi.org/10.30643/jiksht.v15i1.79>.
- WHO. 2021. "Infant and Young Child Feeding." 2021.